

DINAMIKA PERSEPSI DAN NEGOSIASI MAKNA DALAM TRADISI ROKAT TASEK: STUDI KASUS INTERAKSI SOSIAL DI DESA BATAH TIMUR, MADURA

Farid Faqih

Universitas Muhammadiyah Surabaya
faridfaqihmdr@gmail.com

ABSTRAK

Sedekah laut atau lebih dikenal dengan sebutan Rokat Tasek merupakan tradisi yang memiliki makna religius dan sosial yang mendalam bagi masyarakat Madura. Penelitian ini melibatkan wawancara dengan Sejumlah warga yang terlibat aktif maupun yang tidak aktif dalam tradisi ini penelitian menunjukkan adanya variasi pemahaman warga. Salah satu tempat yang masih melaksanakan tradisi ini adalah Desa Batah Timur, Kecamatan Kwanyar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi warga terhadap pelaksanaan tradisi rokat laut atau sedekah laut di desa Batah Timur, tentunya setiap warga memiliki pandangan masing masing dalam menyikapi tradisi Rokat Tasek, karena penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan secara detail sistematis praktek tersebut. Subjek penelitian yang dipilih adalah para nelayan yang melakukan tradisi sedekah laut di Desa batah Timur Kecamatan Kwanyar yang kemudian dilakukan pengumpulan data melalui metode wawancara observasi dan dokumentasi. Persepsi warga setempat yang melakukan tradisi ini yaitu menganggap sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang didapat.

Kata Kunci: *Rokat Tasek, Sedekah Laut, Persepsi, Madura, Tradisi*

ABSTRACT

Sea alms or better known as Rokat Tasek is a tradition that has deep religious and social meaning for the Madurese people. This research involved interviews with a number of residents who were actively and inactively involved in this tradition. The research showed variations in residents' understanding. One place that still carries out this tradition is East Batah Village, Kwanyar District. The aim of this research is to determine residents' perceptions of the implementation of the sea rokat or sea alms tradition in East Batah village. This research uses a qualitative descriptive approach to explain in detail the systematic nature of this practice. The research subjects chosen were fishermen who carried out the sea alms tradition in Batah Timur Village, Kwanyar District, who then collected data through observation and documentation interview methods. The perception of local residents who carry out this tradition is that it is a form of gratitude for the good fortune they have received.

Keywords: *Rokat Tasek, Sea Alms, Perception, Madura, Tradition*



1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara maritim tidak hanya menggambarkan geografis kepulauan, tetapi juga merefleksikan hubungan simbolis dan material antara masyarakat pesisir dengan laut. Ribuan pulau dan garis pantai di dalamnya memiliki hubungan yang erat dengan lautan dan kehidupan nelayan menjadi salah satu negara kepulauan terbesar di dunia Indonesia memiliki sejarah dan budaya yang kaya terkait dengan kehidupan nelayan (Ariadi, Mujtahidah and Hidayati, 2022). Sejak dahulu, kehidupan masyarakat pesisir sangat erat kaitannya dengan laut, baik sebagai sumber pencaharian, jalur perdagangan, maupun sebagai ruang spritual yang sangat bernilai. Bagi masyarakat nelayan, laut bukan sekadar sumber ekonomi, melainkan ruang hidup yang penuh makna spiritual, sosial, dan budaya. Dalam konteks ini, tradisi-tradisi lokal muncul sebagai mekanisme kultural untuk mengelola ketidakpastian, mengungkapkan rasa syukur, dan memelihara harmoni dengan alam (Awalliyah, 2024). Salah satu tradisi yang masih hidup dan memiliki daya resilien tinggi adalah Rokat Tasek atau sedekah laut di Madura.

Madura dikenal sebagai masyarakat yang kental dengan nilai-nilai tradisi dan religiusitas Islam. Sebagai etnis dengan identitas budaya yang kuat, masyarakat Madura menjaga berbagai ritual dan selamatan sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal (local wisdom) yang diwariskan secara turun-temurun (Takdir, 2018). Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi-tradisi semacam Rokat Tasek menghadapi tekanan ganda: dari dalam, berupa kritik dari kelompok agama yang menuntut pemurnian akidah, dan dari luar, berupa perubahan pola pikir generasi muda yang semakin terpapar budaya global (Hasanah, 2024).

Tradisi suku Madura atau suku Jawa pada umumnya yang paling terkenal dan banyak dilakukan di setiap tempat sampai sekarang adalah Tradisi selamatan, yaitu ritual doa bersama yang biasanya dilakukan dengan kenduri atau makan bersama sebagai bentuk rasa syukur, menolak bala, atau ada suatu hajat tertentu (Hayati, 2016). Selamatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari adanya gangguan malapetaka serta sebagai rasa syukur masyarakat atas apa yang diperolehnya (Effendi and Soeprapto, 2024). Salah satu tradisi selamatan yang sangat erat dengan profesi nelayan dan laut yaitu tradisi sedekah laut atau lebih dikenal sebagai Rokat Tasek.

Sedekah laut atau roket tasek adalah tradisi yang banyak dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Madura yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan (Galih, 2022), tradisi ini tak hanya dilaksanakan di daerah Madura saja, akan tetapi , banyak sekali daerah daerah yang melaksanakan tradisi sedekah laut dengan sebutan yang berbeda, salah satu tempat yang melaksanakan praktek tersebut adalah desa batah. Rokat tasek adalah salah satu bentuk tradisi dan praktik kepercayaan yang telah dilakukan turun temurun sampai sekarang (Fatilah, 2017).

Rokat Tasek sendiri merupakan ritual laut yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur sekaligus permohonan keselamatan kepada Tuhan melalui medium simbolik laut. Tradisi ini mencerminkan apa yang dalam antropologi dikenal sebagai ecological ritual, ritual yang berfungsi untuk menjaga hubungan manusia dengan lingkungan alamiahnya (Deha et al., 2025).

Dalam perspektif sosiologis, ritual semacam ini juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan solidaritas mekanik (Shofiyullah, 2025) diantara warga, khususnya di komunitas nelayan yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap laut. Penelusuran sejarah Rokat Tasek di Desa Batah Timur menjadi penting untuk mengungkap asal-usul, proses pewarisan, serta dinamika perubahan tradisi tersebut dalam konteks sosial masyarakat nelayan (Fitria and Wicaksono, 2025).

Beberepa peneliti terdahulu telah mengkaji tradisi serupa di berbagai wilayah Indonesia, seperti Petik Laut (Setiawan, 2016), sedekah bumi di Jawa Barat (Hidayatulloh, 2013), Ruwat Laut di Banten (Widitillah and Ayu, 2024).

Studi-studi tersebut umumnya berfokus pada aspek simbolik, fungsi sosial, atau hubungan tradisi dengan pengelolaan sumber daya pesisir. Namun, belum banyak yang secara khusus menyoroti dinamika persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut dalam konteks interaksi antara nilai-nilai lokal, agama, dan modernisasi terutama dalam kultur masyarakat Madura yang homogen secara agama tetapi heterogen dalam pemaknaan budaya.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada bagaimana perbedaan persepsi warga Madura terhadap Rokat Tasek mencerminkan dinamika sosial dan negosiasi makna dalam masyarakat Desa Batah Timur di tengah arus modernisasi dan pengaruh agama (Lestari, Kurnia and Hendri, 2025). Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan variasi pandangan masyarakat, tetapi juga menganalisisnya sebagai bentuk konflik nilai (*value conflict*), adaptasi budaya (*cultural adaptation*), dan resistensi simbolik (*symbolic resistance*) yang terjadi di tingkat komunitas.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap kajian sosiologi dan antropologi budaya, khususnya dalam memahami bagaimana tradisi lokal bertahan, berubah, atau diredefinisi di tengah tekanan modernisasi dan puritanisme agama. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih nuanced tentang interaksi antara agama, budaya, dan perubahan sosial di Indonesia, serta menjadi bahan refleksi bagi pelestarian tradisi yang inklusif dan kontekstual.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Antropologi Simbolik (Thick Description)

Teori antropologi simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz menekankan bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang diekspresikan melalui simbol-simbol dalam praktik sosial (Geertz, 1973). Konsep *thick description* digunakan untuk memahami makna di balik tindakan budaya, bukan sekadar mendeskripsikan fenomena secara permukaan. Dalam konteks ini, tradisi Rokat Tasek tidak hanya dipahami sebagai ritual seremonial, tetapi sebagai representasi simbolik hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Melalui pendekatan ini, pelarungan sesaji dapat dimaknai sebagai simbol penghormatan terhadap alam sekaligus ekspresi spiritual masyarakat pesisir.

2.2 Teori Kohesi Sosial

Teori kohesi sosial menjelaskan bahwa solidaritas, gotong royong, dan rasa kebersamaan merupakan faktor utama dalam menjaga stabilitas masyarakat. Dalam masyarakat Madura, nilai persaudaraan yang kuat menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Sarfandudin, Sari and Nuriyah, 2025). Tradisi Rokat Tasek berperan sebagai media integrasi sosial yang mampu mempererat hubungan antarwarga, meskipun terdapat perbedaan pandangan antara kelompok pro, kontra, dan netral. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga fungsi sosial yang signifikan.

2.3 Teori Fungsionalisme (Ritual sebagai Perekat Sosial)

Teori fungsionalisme yang dipelopori oleh Émile Durkheim memandang bahwa setiap praktik sosial, termasuk ritual, memiliki fungsi dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan masyarakat (Zainal, 2014). Ritual seperti Rokat Tasek berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas kolektif dan menciptakan rasa kebersamaan. Melalui kegiatan bersama seperti doa, selamatan, dan gotong royong, masyarakat memperkuat identitas kolektif dan menjaga integrasi sosial.

2.4 Teori Akulturasi Budaya

Teori akulturasi menjelaskan proses percampuran antara budaya lokal dengan nilai-nilai agama yang menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan identitas asli (Burga, 2019)¹. Dalam konteks Rokat Tasek, tradisi ini merupakan hasil akulturasi antara kepercayaan lokal masyarakat pesisir dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat dari adanya unsur doa kepada Tuhan yang berpadu dengan praktik simbolik seperti pelarungan sesaji. Akulturasi ini menjadi salah satu faktor yang memunculkan perbedaan perspektif antara kelompok pro dan kontra.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendekonstruksi kompleksitas tradisi Rokat Tasek. Justifikasi utama pemilihan etnografi adalah kemampuannya untuk menghasilkan "deskripsi mendalam" (thick description) yang tidak hanya memotret aktivitas fisik ritual, tetapi juga menangkap perspektif emik (emic perspective) yakni sudut pandang murni dari dalam masyarakat nelayan itu sendiri (Geertz, 1982). Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang berfokus pada: (1) bagaimana sejarah awal kemunculan tradisi Rokat Tasek di Desa Batah Timur, (2) bagaimana makna dan tata pelaksanaan tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat, serta (3) bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan praktik Rokat Tasek di tengah dinamika modernisasi.

Untuk menjamin objektivitas dan kedalaman data, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam pemilihan informan. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang sosial, pengalaman, serta pandangan terhadap praktik pelarungan sesaji. Informan berasal dari berbagai unsur masyarakat, seperti nelayan, juragan, tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, dan pendidik lokal. Keberagaman tersebut dimaksudkan untuk memperoleh spektrum perspektif yang luas, sehingga data yang dihasilkan mampu merepresentasikan dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui imersi total di lapangan. Observasi partisipatif dilaksanakan dengan kehadiran peneliti secara terus-menerus di lokasi untuk melihat langsung ekspresi religiusitas, persiapan sesaji, hingga prosesi pelarungan di laut. Data ini diperkuat dengan wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur untuk menggali motif, perasaan, dan negosiasi makna yang dilakukan warga. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan arsip desa dikumpulkan sebagai penguat temuan visual dan historis.

4. Hasil dan Pembahasan

Madura yang terkenal memiliki banyak sekali budaya dan tradisi yang senantiasa dilestarikan dan dijaga sampai saat ini, Rokat Tasek salah satunya, tradisi dilakukan oleh masyarakat pesisir laut yang notabennya sebagai nelayan, kata Rokat Tasek berasal dari bahasa jawa "ruwat". Karena lidah orang Madura tidak mau sulit dalam pengucapan, maka digantilah kata ruwat menjadi kata rokat, sesuai dengan dialek orang madura. Ruwat sendiri berarti melebur atau membuang, sedangkan ruwatan adalah salah satu cara untuk melepaskan diri dari dominasi energi negatif, sedangkan Tasek dalam bahasa Madura yang berarti "laut". Jadi, Rokat Tasek adalah upacara tradisional agar laut dan para nelayan terbebas dari segala macam kesialan hidup (Laily *et al.*, 2021).

Tradisi rokat tasek banyak sekali diadakan disetiap daerah pesisir pantai pulau madura, yang pada dasarnya mereka sangat bergantung kepada laut karena laut dijadikan sebagai mata pencaharian para nelayan. Tradisi ini sudah berlangsung sejak dulu sampai diteruskan kepada generasi ke generasi yang lain (Mawarni and Agustang, 2021).

Rokat Tasek adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Madura untuk mengaplikasikan bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas rezeki yang telah diberikan tradisi Rokat Tasek juga untuk menyelamatkan nelayan dari segala bencana dan rintangan apapun yang mungkin akan dihadapi ketika meraut dan dapat memberikan hasil tangkapan ikan yang banyak (Fitria and Wicaksono, 2025).

Salah satu daerah yang masih melaksanakan tradisi Rokat Tasek ini adalah Desa Batah Timur, sebuah desa yang terletak pada kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan, terutama daerah yang terletak dekat dengan laut atau pesisir. Tradisi berlangsung sampai sekarang, tak hanya para nelayan yang sudah tua, akan tetapi para pemuda yang bahkan ayahnya bukan notaben sebagai nelayan juga ikut andil melaksanakan tradisi upacara Rokat Tasek ini, karena itulah sikap gotong royong dan nilai nilai persaudaraan di Desa Batah Timur tetap terjalin sampai sekarang.

Sejarah Awal Rokat Tasek di Desa Batah Timur

Tradisi Rokat Tasek di Desa Batah Timur sudah berlangsung sejak lama, menurut hasil wawancara pada tanggal 12 Juni 2023, dengan bapak Abdul Rozad, salah satu ahli sejarah asal Kwanyar, beliau bercerita *“awal mulanya diadakan tradisi Rokat Tasek di Desa Batah Timur terjadi pada tahun 1988. Pada tahun itu laut di Desa Batah Timur mengalami sakit yang parah, dikatakan sakit dikarenakan banyak sekali ubur-ubur yang berbahaya bermunculan di permukaan laut dan sedikitnya hasil tangkapan para nelayan, peristiwa ini berlangsung sangat lama, sehingga para warga berinisiatif untuk mengadakan acara selamatan”*.

Menurut penuturan beliau, latar belakang munculnya tradisi ini tidak lepas dari sebuah peristiwa besar yang sempat mengguncang kehidupan nelayan pada saat itu. Desa Batah Timur mengalami masa masa sulit yang belum terjadi sebelumnya. Laut yang dijadikan sebagi sektor utama kehidupan mereka, tiba tiba mengalami kondisi yang tidak biasa, yang masyarakat setempat disebut sebagai “laut sakit”.

Istilah “laut sakit” muncul karena kondisi laut pada saat itu mengalami perubahan yang drastic dan mengkhawatirkan. Permukaan laut dipenuhi ubur ubur berbahaya yang bermunculan dalam jumlah yang banyak, bersama dengan itu para nelayan mengalami penurunan hasil tangkap yang sangat drastis. Rajungan, ikan, dan hasil laut lainnya menjadi langka. Banyak sekali yang bertanya tanya apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana cara mengatasi musibah yang menimpa mereka. Dalam suasana yang tidak pasti tersebut, muncul inisiatif dari para sesepuh dan beberapa warga untuk mengadakan selamatan, yang kemudian dikenal dengan nama Rokat Tasek.

Makna dan Pelaksanaan Tradisi Rokat Tasek

Acara selamatan ini dilakukan para warga pesisir Batah Timur dengan membuat nasi tumpeng yang nantinya akan dimakan bersama dengan sebelumnya dibacakan doa dari pemuka agama, setelah itu akan dibuatkan nasi tumpeng lagi dan beberapa makanan lainnya yang memiliki warna yang berbeda, dan nantinya akan dibuat tumpeng lain dan dibawa ke tengah laut dengan tambahan makanan yang memiliki tujuh warna yang berbeda.

Salah satu hal yang menjadi ciri khas Rokat Tasek di Batah Timur adalah penggunaan tujuh warna berbeda dalam makanan, yang dipercaya melambangkan keragaman, keseimbangan alam, dan perlindungan dari gangguan gaib. Warna-warna tersebut tidak hanya mempercantik

tampilan hidangan, tetapi juga mengandung simbolisasi spiritual yang kuat bagi masyarakat Madura (Maku-ole, 2024).

Rokat Tasek yang dilaksanakan masyarakat merupakan salah satu bentuk budaya dan praktik kepercayaan yang telah menjadi semacam way of life (Laily *et al.*, 2021), sehingga tradisi tersebut dilesatarkan serta senantiasa dilaksanakan secara turun menurun dari tiap generasi ke generasi berikutnya, tetapi dalam pelaksanaannya Belumlah pasti generasi yang ada mengenali nilai-nilai apa yang tercantum dalam tradisi tersebut, karena kita sekarang hidup pada zaman teknologi yang serba canggih sehingga tak banyak para pemuda yang acuh tak acuh seakan tidak peduli dengan tradisi Rokat Tasek ini, Padahal di dalamnya mengandung sebuah nilai yang sangat berarti seperti bentuk rasa syukur kepada sang pencipta dan menumbuhkan sikap tolong-menolong antar sesama.

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa, derasnya arus informasi dan Telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap mudarnya nilai-nilai pelestarian budaya (Afriansyah and Sukmayadi, 2022), pusatnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat para pemuda di desa Barat Timur tidak sadar terhadap nilai-nilai yang ada pada tradisi ini, sehingga seiring berkembangnya zaman sudah mulai adanya perubahan persepsi atau sudut pandang yang berbeda.

Persepsi Masyarakat Terkait Rokat Tasek

Tradisi Rokat Tasek memiliki persepsi tersendiri dari setiap masyarakat, arti perspektif sendiri adalah cara berpikir dan sikap tertentu tentang sesuatu (Jesslin and Kurniawati, 2020), tentunya masing masing diantara mereka memiliki sudut pandang masing masing dilihat dari faktor latar pendidikan, zaman dan usia, karena ketiga hal tersebut sangat mempengaruhi persepsi manusia terhadap menyikapi sesuatu. Sebagian masyarakat menganggap tradisi ini tidak sejalan dengan pemahaman mereka yang keseluruhannya adalah muslim dan ada juga yang menerima tau melaksanakan tradisi Rokat Tasek bahkan ada golongan netral yang tidak memihak golongan manapun. Berikut akan penulis bagi macam macam persepsi masyarakat tentang tradisi Rokat Tasek:

1) Golongan pro

Golongan ini terdiri dari masyarakat yang mendukung, mengikuti, dan bahkan melestarikan tradisi Rokat Tasek dari tahun ke tahun. Mayoritas dari mereka berasal dari kelompok nelayan, yaitu mereka yang secara langsung menggantungkan hidupnya dari laut. Selain itu, golongan pro juga biasanya berasal dari kalangan orang tua atau sesepuh desa, yang sejak lama sudah terlibat dalam pelaksanaan tradisi dan meyakini nilai-nilai luhur di dalamnya.

Bagi golongan pro, doa kolektif, sedekah laut, dan pelarungan sesaji bukanlah bentuk pemujaan kepada laut, melainkan simbol penghormatan terhadap alam yang telah memberikan kehidupan. Mereka percaya bahwa laut memiliki “jiwa” atau kekuatan yang patut dihormati, dan melalui tradisi ini, mereka tidak menyembah laut, tetapi menghargai dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan alam semesta.

Bagi golongan ini, Rokat Tasek merupakan wujud nyata dari rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus sebagai bentuk permohonan keselamatan agar laut tetap bersahabat dan hasil tangkapan melimpah (Basyir *et al.*, 2023). Melalui doa bersama dan selamatan, mereka meyakini bahwa ikhtiar spiritual ini mampu menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Selain itu, tradisi ini juga dinilai memiliki nilai sosial tinggi karena mampu mempererat hubungan antarwarga melalui gotong royong dan kebersamaan.

Tak hanya itu, mereka juga meyakini bahwa pelestarian tradisi ini penting untuk menjaga warisan budaya leluhur. Bagi mereka, Rokat Tasek bukan hanya ritual musiman, tetapi bagian dari sejarah dan jati diri masyarakat Desa Batah Timur sebagai komunitas nelayan Madura. Meninggalkan tradisi ini dianggap sama saja dengan memutus mata rantai sejarah dan kehilangan nilai-nilai kearifan lokal yang telah terbukti mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan hidup dan penghormatan terhadap alam (Fitriani, 2022).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Moh. Bakir 2024, yang menyatakan bahwa sedekah laut bukanlah ritual persembahan kepada laut, akan tetapi sebuah integrasi nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal (Bakir, Ludfi and Kahar, 2024)

Dengan demikian, golongan pro tidak hanya melihat Rokat Tasek dari sisi spiritual dan budaya semata, tetapi juga sebagai sarana menjaga keberlanjutan ekologi, memperkuat relasi sosial, dan membangun koneksi yang harmonis antara manusia dengan alam dan Tuhan.

2) Golongan kontra

Golongan kontra adalah mereka yang menolak atau mengkritisi pelaksanaan tradisi Rokat Tasek, terutama dari sudut pandang ajaran agama Islam. Umumnya, kelompok ini terdiri dari masyarakat yang memiliki pengetahuan agama yang lebih mendalam, seperti santri, ustaz, atau tokoh agama. Mereka beranggapan bahwa dalam tradisi Rokat Tasek terdapat praktik-praktik yang berpotensi bertentangan dengan akidah Islam, terutama dalam hal pelarungan sesaji ke laut.

Menurut mereka, dalam Islam, ketika menghadapi musibah atau bencana, umat hanya diperbolehkan memohon pertolongan kepada Allah SWT, bukan kepada laut, makhluk gaib, atau unsur-unsur alam lainnya. Mereka mengkhawatirkan bahwa pelaksanaan tradisi ini bisa menjurus kepada perbuatan syirik, yakni menyekutukan Tuhan, jika tidak diluruskan niat dan praktiknya. Oleh karena itu, golongan kontra sering kali menyerukan agar tradisi ini ditinggalkan atau direvisi agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.

Menurut El Amin 2022, tujuan rokat tasek memang untuk syukur dan keselamatan, akan tetapi sebagian praktik seperti pelarungan sesaji berpotensi bertentangan dengan syariat. Hal ini yang membuat sebagian masyarakat tidak setuju atau cenderung menolak tradisi rokat tasek ini (Amin, 2022).

Namun demikian, meskipun golongan kontra menolak secara tegas unsur-unsur dalam Rokat Tasek yang dianggap menyimpang, tidak berarti mereka sepenuhnya anti terhadap budaya lokal. Sebagian dari mereka masih menghargai nilai sosial dari tradisi tersebut, seperti doa bersama dan kegiatan gotong royong. Oleh karena itu, beberapa tokoh agama dari golongan ini mendorong adanya reformasi tradisi, yaitu menyaring mana bagian dari Rokat Tasek yang masih bisa dilestarikan karena sejalan dengan Islam, dan mana yang perlu ditinggalkan atau dimodifikasi.

Sikap kritis golongan kontra pada akhirnya menjadi bagian dari dinamika budaya dan keagamaan yang wajar dalam masyarakat yang plural. Mereka menjadi pengingat bagi masyarakat agar tetap menjaga kemurnian ibadah dan tidak mencampurkan akidah dengan praktik-praktik yang tidak jelas asal-usulnya. Meski seringkali menimbulkan perbedaan

pendapat, peran golongan kontra juga penting dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan penegakan ajaran agama yang diyakini.

3) Golongan netral

Golongan netral adalah kelompok tengah atau dapat diartikan sebagai sikap tidak memihak dan tidak berpihak terhadap salah satu kelompok (Nugraha, Simarmata and Sembiring, 2019), Mereka bersikap tengah-tengah, atau bisa disebut juga sebagai kelompok yang tidak memihak kepada golongan pro maupun kontra. golongan ini biasanya dari masyarakat batak timur yang tidak bekerja sebagai nelayan atau perumahan yang berada jauh dari laut.

Di Desa Batak Timur, golongan netral umumnya berasal dari masyarakat yang tidak bekerja sebagai nelayan, seperti petani, pedagang kecil, buruh, ibu rumah tangga, atau warga yang tinggal di wilayah yang letaknya cukup jauh dari pesisir laut. Karena tidak terlibat langsung dalam aktivitas kelautan, mereka merasa bahwa pelaksanaan Roket Tasek tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Maka dari itu, mereka lebih memilih untuk tidak ikut campur secara aktif dalam pelaksanaan maupun penolakan tradisi tersebut.

Akan tetapi walaupun banyak masyarakat yang berbeda pandangan, kerukunan dan sikap tolong menolong tetap terjalin, hal ini karena orang Madura pada umumnya memiliki nilai persaudaraan yang kuat, bahkan Bagi orang Madura, teman sama artinya seperti saudara kandung kalau ikatannya sangat kuat dan terjalin relasi yang sangat lama (Takdir, 2018).

Keberlangsungan tradisi Roket Tasek di Desa Batak Timur membawa implikasi mendalam terhadap struktur sosial masyarakat, di mana ritual ini berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat kohesi antarwarga di tengah arus modernitas (Asmal and Latief, 2023). Meskipun muncul fragmentasi persepsi antara kelompok yang memegang teguh tradisi, kelompok agamis yang kritis, dan kelompok netral, dinamika tersebut tidak lantas memicu konflik horizontal melainkan menciptakan ruang dialektika yang mendewasakan. Nilai gotong royong yang tercermin dalam persiapan upacara dan falsafah persaudaraan khas Madura terbukti mampu meredakan ego sektoral, sehingga perbedaan pandangan teologis tetap tunduk pada kepentingan menjaga keharmonisan komunitas (Sarfanudin, Sari and Nuriyah, 2025). Pada akhirnya, Roket Tasek bukan sekadar seremoni bagi nelayan, melainkan sebuah instrumen ketahanan budaya yang memastikan bahwa identitas lokal dan solidaritas sosial masyarakat Batak Timur tetap solid meskipun digempur oleh tantangan globalisasi dan perubahan zaman.

5. Kesimpulan dan Saran

Roket Tasek merupakan manifestasi konkret dari hubungan timbal balik antara masyarakat nelayan Madura dengan alam semesta dan Sang Pencipta. Sebagai warisan budaya yang lahir dari pengalaman sejarah "laut sakit" di Desa Batak Timur, tradisi ini membuktikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal mampu bertahan melintasi generasi melalui semangat gotong royong. Meskipun dinamika persepsi menciptakan sekat antara golongan pro, kontra, dan netral, keberadaan tradisi ini justru mempertegas identitas sosial orang Madura yang mengedepankan persaudaraan di atas perbedaan pandangan. Penulis menyadari bahwa di era disrupsi teknologi saat ini, pemahaman terhadap nilai filosofis di balik ritual Roket Tasek sangat penting agar tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai seremoni fisik belaka, melainkan sebagai upaya menjaga keseimbangan ekologis dan spiritual. Oleh karena itu, penulis berharap para pembaca dan peneliti selanjutnya dapat terus mengkaji serta mendokumentasikan tradisi Roket Tasek maupun tradisi lokal lainnya di Madura, guna memastikan kekayaan budaya ini tetap lestari dan

relevan bagi generasi mendatang.

6. Daftar Pustaka

- Afriansyah, A. and Sukmayadi, T. (2022) 'Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu', *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), pp. 33–46. Available at: <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>.
- Amin, F. El (2022) 'Tradisi Roket Tase' Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Branta Pesisir Kabupaten Pamekasan Madura)', 4(2), pp. 143–158.
- Ariadi, H., Muhtahidah, T. and Hidayati, S. (2022) 'Pelaksanaan Tradisi Petik Laut Nelayan Hindu dan Islam Dalam Korelasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di Jembrana', *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 12(2), p. 137. Available at: <https://doi.org/10.15578/jksekp.v12i2.11315>.
- Asmal, I. and Latief, R. (2023) 'The Presence of a Family Communal Space as a Form of Local Wisdom towards Community Cohesion and Resilience in Coastal Settlements'.
- Awalliyah, P.U. (2024) 'Tradisi Ruwat Bumi di Tengah Perubahan Sosial : Konflik Budaya Pengaruh Nilai dan Norma di Desa Guci Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal', 1(6), pp. 397–407.
- Bakir, M., Ludfi, L. and Kahar, A. (2024) 'Maritime qur'anic interpretation in coastal rituals: a case study of the sea offering tradition in madura', *Mushaf (Universitas Nurul Jadid)*, 5(1), pp. 151–1801.
- Basyir, A.A. *et al.* (2023) 'Tradisi Rengghe'en (Selamatan Desa) Prespektif Budaya Dan Hukum Islam (Studi Kasus Desa Pulau Mandagin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang)', pp. 0–49.
- Burga, M.A. (2019) 'Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal', *Zawiyah*, 5(1), pp. 1–20.
- Deha, D. *et al.* (2025) 'Ritual Mistis Dalam Tradisi Sunda Wiwitan (Kajian Antropologi Agama)', pp. 1–11.
- Effendi, F.C. and Soeprapto, V.S. (2024) 'Study Of Traditional Kenduri Ceremony In Gunungpayung Village Temanggung Central Java', *Ijamesc*, 2(5), pp. 1552–1563. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i5.273>.
- Fatilah, S. (2017) 'Kantor Balai Desa Slopeng,Dusun Tajjan, Kecamatan Dasuk,Kabupaten Sumenep. 25', pp. 25–61.
- Fitria, N. and Wicaksono, D. (2025) 'Budaya Roket Tasek dan Perannya Terhadap Motivasi Bekerja Masyarakat Madura', *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 7(3), p. 2.
- Fitriani, L. i (2022) 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa', *Journal of Math Tadris*, 2(2), pp. 125–140. Available at: <https://doi.org/10.55099/jurmat.v2i2.62>.
- Galih, R. (2022) 'Kajian Etnobotani Tradisi Petik Laut (Ruwatan) Masyarakat Pesisir Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur'. Available at: [http://repository.radenintan.ac.id/20546/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/20546/1/SKRIPSI BAB 1 %26 BAB 5.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/20546/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/20546/1/SKRIPSI%20BAB%201%26%20BAB%205.pdf).
- Geertz, C. (1973) 'Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture', in *Close Reading and Its Alternatives*, p. 19.
- Geertz, C. (1982) 'The Way We Think Now : Toward an Ethnography of Modern

- Thought', *American Academy of Arts & Sciences*, 35(5), pp. 14–34.
- Hasanah, U. (2024) *Akulturası Islam dalam Budaya Lokal Rokāt Kampong*. Penerbit Adab.
- Hayati, N. (2016) 'Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah', (1554).
- Hidayatulloh, F.S. (2013) 'Sedekah bumi dusun cisampih cilacap', 15(1), pp. 1–17.
- Jesslin, J. and Kurniawati, F. (2020) 'Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif', *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), p. 72. Available at: <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>.
- Laily, N. *et al.* (2021) 'Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Rokāt Tase'Di Madura Dalam Perspektif Agama Islam', *Al Ghazali*, 4(2), pp. 185–194. Available at: https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/253.
- Lestari, D.I., Kurnia, H. and Hendri (2025) 'Kearifan lokal suku Madura dalam menjaga tradisi nilai sosial dan identitas budaya modern', 3(2), pp. 124–133. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.61476/etqpm419>.
- Maku-ole, M.A. (2024) 'Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Nilai-Nilai Ritual Bura Kemelu dalam Konteks Perkawinan'.
- Mawarni, I.S. and Agustang, A. (2021) 'Studi penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara', *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2), pp. 1–10. Available at: <https://osf.io/preprints/osf/z3x54>.
- Nugraha, H.S., Simarmata, D. and Sembiring, I.S. (2019) 'Politik Hukum Pengaturan Netralitas Aparatur Sipil Negara Dalam Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2018', *Justisi Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1). Available at: <https://doi.org/10.36805/jjih.v3i1.504>.
- Sarfanudin, M., Sari, N. and Nuriyah (2025) 'Peran Gotong Royong dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial dan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan', *Karya Nyata*, 2(3), pp. 254–262.
- Setiawan, E. (2016) 'Eksistensi budaya bahari tradisi petik laut di muncar banyuwangi', pp. 229–237.
- Shofiyullah, H. (2025) 'Peran Majelis Dalam Membentuk Solidaritas Sosial: Studi Perspektif Emile Durkheim', 3679.
- Takdir, M. (2018) 'Potret Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai-Nilai Harmoni Dalam Ungkapan“Rampak Naong Bringen Korong” Dalam Kehidupan Masyarakat Madura', *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(1), p. 73. Available at: <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2057>.
- Widitillah and Ayu, S. (2024) 'Kontravensi Ruwat Laut Kelompok Nelayan Versus Ulama Desa Pesisir Di Banten', pp. 9–35.
- Zainal, A. (2014) 'Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim', *AL-IZZAH*, 9(1), pp. 61–71.